

سِتَّةُ أَصُولٍ عَظِيمَةٍ

ENAM DASAR YANG BESAR

Penulis:

Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahhâb An-Najdî

Rahimahullâh



Judul Asli:

سِتَّةُ أَصُولٍ عَظِيمَةٍ

Versi Indonesia:

Enam Dasar Yang Besar

Penulis:

Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahhâb An-Najdî ﷺ

Penerjemah dan Pemberi Catatan Kaki:

Muhammad Al-Khidhir

Tata Letak: Ālu Al-Khidhir

Desain Cover: Ālu Al-Khidhir

Diterbitkan oleh: Maktabah Al-Khidhir

HP: +62857-4174-1433

email: abuahmad.limbory@gmail.com

Channel Telegram: <http://t.me/terjemahalkhidhir>

Cetakan 1, Rabi'ul Awwâl 1441 H/ November 2019
Bekasi

DAFTAR ISI

Daftar ejaan	4
Pengantar	5
Pendahuluan.....	8
Dasar Yang Pertama	12
Dasar Yang Kedua.....	15
Dasar Yang Ketiga.....	19
Dasar Yang Keempat.....	21
Dasar Yang Kelima.....	25
Dasar Yang Keenam.....	29
Buku-Buku Terbitan Maktabah Al-Khidhir	31

DAFTAR EJAAN

ã	آ
â	ا، اِى
û	وُ
'	ء، اُ، وُ
ts	ث
dz	ذ
sy	ش
sh	ص
dh	ض
th	ط
zh	ظ
'	ع
gh	غ
q	ق
î	ي، يِ

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

وَقَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ
مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

وَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
* يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ
فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾
أَمَّا بَعْدُ:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Alhamdulillah kitâb yang ditulis oleh Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahhâb An-Najdî ﷺ dengan judul “Sittatu Ushûlin 'Azhîmah” merupakan salah satu kitâb yang telah kami ajarkan di Majelis kami di Kemang Pratama 3 Bekasi dan juga telah kami bacakan serta jelaskan pada daurah kilat di rumah Abû Ruqayyah di Tanah Baru Depok pada hari Ahad 19 Sya'bân 1439.

Adapun penamaan daurah kilat tersebut karena dalam menyampaikan daurah terbatas waktu hanya dua jam saja, ketika itu para Thalabatul 'Ilmi dari Bukittinggi Sumatera bersama guru mereka Al-Ustâdz Abû 'Abdirrahmân 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhum meminta untuk kami bacakan kutaib. Mereka ingin ziarah ke rumah kontrakan kami di Kemang Pratama 3 Bekasi, karena waktu yang mereka tentukan bertepatan dengan waktu kajian kami di rumah Abû Ruqayyah 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhum di Tanah Baru Depok maka kami menyarankan mereka untuk berjumpa di sana, Walhamdulillah mereka memenuhinya Jazâhumullâhu khairâ.

Dengan adanya pelajaran dan daurah kilat tersebut maka hasil terjemahan dari kitâb aslinya dan juga sebagian penjelasan kami padanya telah termaktub di dalam buku ini.

Semoga Allâh ﷻ menjadikan buku ini bermanfaat, sebagaimana Dia telah menjadikan bermanfaat pada kitâb aslinya.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّمْ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَّآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Ditulis oleh:

Muhammad Al-Khidhir

Di Mutiara Gading Timur 2 Mustikajaya Bekasi

Pada malam Ahad 27 Shafar 1441 / 26 Oktober 2019.

PENDAHULUAN

Berkata Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahhâb An-Najdî rahimahillâhu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مِنْ أَعْجَبِ الْعَجَابِ، وَأَكْبَرَ الْآيَاتِ الدَّالَّةِ عَلَى قُدْرَةِ الْمَلِكِ
الْعَلَابِ سِتَّةُ أَصُولٍ بَيَّنَّهَا اللَّهُ تَعَالَى بَيَانًا وَاضِحًا لِلْعَوَامِّ فَوْقَ مَا يَظُنُّ
الظَّالِمُونَ، ثُمَّ بَعَدَ هَذَا غَلِطَ فِيهَا كَثِيرٌ مِنْ أَدَكِيَاءِ الْعَالَمِ وَعُقَمَلَاءِ بَنِي آدَمَ
إِلَّا أَقَلَّ الْقَلِيلِ.

Termasuk dari yang paling menakjubkan dan yang paling besar dari berbagai *âyât*¹ yang menunjukkan

¹ *Âyât jama'* dari *âyah*, dan *âyât* terbagi kepada dua bagian, yaitu: *Âyât syar'iyah* dan *âyât kauniyyah*. [*Al-'Aqîdatus Salîmah*] (hal. 13)].

Âyât syar'iyah adalah wahyu yang Allâh rahimullâhu turunkan kepada para Rasûl-Nya, berkata Allâh rahimullâhu:

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾

"Sungguh kami benar-benar telah mengutus para Rasûl dari sebelummu kepada kaum mereka, maka mereka mendatangkan kepada kaum mereka dengan berbagai keterangan." [Ar-Rûm: 47]. Berbagai keterangan itu masuk di dalamnya As-Sunnah yang merupakan penjelasan terhadap Al-Qur'ân.

Sedangkan *âyât kauniyyah* adalah makhluk-makhluk. Dan Keberadaan makhluk-makhluk itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allâh rahimullâhu, berkata Allâh rahimullâhu:

atas kemampuan Al-Malik (Yang Maha Berkuasa) lagi Al-Ghallâb² (Paling Mengalahkan) adalah enam

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾

“Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam dan siang, matahari dan bulan, janganlah kalian sujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, akan tetapi sujudlah kalian kepada Allâh yang telah menciptakan semuanya, jika hanya kepada-Nya kalian beribadah”. [Fushilat: 37].

Berkata Allâh ﷻ:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ
إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

“Di antara tanda-tanda-Nya adalah kamu lihat kepada bumi dalam keadaan kering dan gersang, apabila Kami turunkan air di atasnya, maka bergeraklah dan suburilah. Sesungguhnya Allâh Yang menghidupkannya, maka pasti Dia menghidupkan pula yang mati. Sesungguhnya Dia adalah Qadîr (Maha Mampu) atas segala sesuatu.” [Fushilat: 39].

Dengan dalîl tersebut jelaslah bahwa yang dimaksud dengan âyât pada perkataan Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahhâb An-Najdî ﷻ adalah âyât kauniyyah. [Lihat “Al-'Aqîdatus Salîmah” (hal. 13)].

² Al-Ghallâb bukanlah termasuk dari nama-nama Allâh ﷻ, yang termasuk dari nama-nama Allâh ﷻ adalah Al-Ghâlib, berkata Allâh ﷻ:

﴿وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

“Allâh adalah Ghâlib (Yang Maha Menguasai) terhadap urusannya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” [Yûsuf: 21]. [Lihat “Al-'Aqîdatus Salîmah” (hal. 14)].

dasar yang Allâh ﷻ telah menjelaskannya dengan penjelasan yang sangat jelas³ bagi orang-orang awam⁴

³ Bukan hanya pada enam dasar di sini yang telah Allâh ﷻ jelaskan, namun pada perkara-perkara agama ini seluruhnya telah Allâh ﷻ jelaskan dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya, dari Al-'Irbâdh bin Sâriyah رضي الله عنه, beliau berkata:

وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ هَذِهِ لَمَوْعِظَةٌ مُودِعٌ، فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ قَالَ: «قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لَا يَرِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ»

“Rasûlullâh ﷺ memberikan suatu nasehat kepada kami yang dengannya air mata bercucuran dan hati kami bergetar karena sebabnya, maka kami katakan: “Wahai Rasûlullâh, sesungguhnya ini adalah nasehat untuk perpisahan, maka apa yang engkau wasiatkan kepada kami? Rasûlullâh ﷺ berkata: “Sesungguhnya aku telah tinggalkan kalian di atas keterangan yang malamnya seperti siang, tidaklah seseorang bergeser darinya sepeninggalku kecuali dia binasa.” [Diriwayatkan oleh Abû Dâwud (no. 4607), Ahmad (no. 127), Ibnu Mâjah (no. 42, 43), Ad-Dârimî (no. 96) dan At-Tirmidzî (no. 2676), berkata At-Tirmidzî: “Hadîts ini hasan shahîh”].

Hadîts ini menunjukkan bahwasanya agama Islâm adalah agama yang sudah sangat jelas, terang dan sempurna, berkata Allâh ﷻ:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

“Pada hari ini Aku telah sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan Aku telah cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan Aku telah ridhai Islâm sebagai agama bagi kalian”. [Al-Mâidah: 3].

melebihi apa yang disangka oleh orang-orang yang menyangka, namun setelah itu salah di dalam memahaminya kebanyakan dari orang-orang cerdasnya orang 'âlim dan orang-orang yang berakal dari anak keturunan Ādam kecuali yang paling sedikit dari kalangan mereka⁵.

⁴ 'Awâmm jama' dari 'âmî. Orang-orang yang awam bukanlah termasuk dari Ahlul 'Ilmi dan bukan pula Thalabatul 'Ilmi." ["Al-'Aqîdatus Salîmah" (hal. 18)].

⁵ Perkataan Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahhâb An-Najdî ﷺ ini sebagai penjelas bahwasanya orang-orang yang berada di atas kebaikan dalam pemahaman dan ilmu itu hanyalah sedikit, kebanyakannya adalah orang-orang yang tidak memahami dan tidak memiliki ilmu, di dalam Al-Qur'ân sangatlah banyak penjelasan tentang perkara ini, di antaranya perkataan Allâh ﷻ:

﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾

"Akan tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang tidak berilmu." [Al-An'âm: 34].

Dan Allâh ﷻ berkata:

﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ﴾

"Akan tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang bodoh." [Al-An'âm: 111].

الأَصْلُ الْأَوَّلُ

إِخْلَاصُ الدِّينِ لِلَّهِ تَعَالَى وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبَيَانُ ضِدِّهِ الَّذِي هُوَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ، وَكَوْنُ أَكْثَرِ الْقُرْآنِ فِي بَيَانِ هَذَا الْأَصْلِ مِنْ وُجُوهِ شَتَّى بِكَلَامٍ يَفْهَمُهُ أُنْبَلَدُ الْعَامَّةِ، ثُمَّ لَمَّا صَارَ عَلَى أَكْثَرِ الْأُمَّةِ مَا صَارَ أَظْهَرَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ الإِخْلَاصَ فِي صُورَةٍ تَنْقُصِ الصَّالِحِينَ وَالتَّقْصِيرَ فِي حُقُوقِهِمْ، وَأَظْهَرَ لَهُمُ الشِّرْكَ بِاللَّهِ فِي صُورَةٍ مَحَبَّةِ الصَّالِحِينَ وَاتِّبَاعِهِمْ.

DASAR YANG PERTAMA

Mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allâh ﷻ satu-satu-Nya⁶, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan penjelasan tentang lawannya yaitu melakukan penyekutuan terhadap Allâh.

Keberadaan dari kebanyakan Al-Qur'ân dalam menjelaskan tentang dasar ini dari berbagai sisi yang beraneka ragam, dengan pembicaraan yang orang

⁶ Ini merupakan perintah terbesar yang Allâh ﷻ telah perintahkan para hamba-Nya dengan perintah ini:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ﴾

“Tidaklah mereka diperintah kecuali supaya mereka menyembah Allâh dengan memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka menegakkan shalat dan menunaikan zakat, dan itulah agama yang lurus.” [Al-Bayyinah: 5].

paling dungu dari kalangan orang-orang awam pun memahaminya.

Kemudian setelah terjadi apa yang terjadi pada kebanyakan umat ini, maka setan menampakkan kepada mereka keikhlasan dalam bentuk perendahan terhadap orang-orang shâlih dan pengurangan terhadap hak-hak mereka⁷.

⁷ Sesungguhnya setan terus-menerus berupaya dengan berbagai cara untuk bisa menyesatkan umat manusia, di antara caranya adalah menggambarkan kejelekan dengan bentuk kebaikan, ini merupakan salah satu cara setan dalam merealisasikan permusuhan dan kebenciannya kepada dakwah para Nabî.

Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahhâb An-Najdî ﷺ telah menjelaskan perkara ini di dalam kitab “Kasyfusy Syubuhât”, beliau berkata: “Ketahuilah bahwasannya Allâh ﷻ dengan hikmah-Nya tidaklah mengutus seorang nabî dengan membawa tauhîd ini kecuali menjadikan musuh-musuh, sebagaimana perkataan-Nya:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ﴾

“Demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabî itu musuh, yaitu setan-setan dari kalangan manusia dan dari kalangan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain dengan perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia. Kalau Rabbmu menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” [Al-An’âm: 112].

Terkadang musuh-musuh tauhîd memiliki banyak ilmu, kitâb-kitâb dan hujjah-hujjah sebagaimana perkataan-Nya:

﴿فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾

Setan menampakkan kepada mereka kesyirikan kepada Allâh dalam bentuk kecintaan kepada orang-orang shâlih dan orang-orang yang mengikuti mereka⁸.

“Tatkala datang kepada mereka para Rasûl yang diutus kepada mereka dengan membawa berbagai keterangan maka mereka merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka dari ilmu, dan mereka dikepong oleh azab Allâh yang selalu mereka perolok-olokkan itu”. [Ghâfir: 83]. [“Majmu’ At-Tauhîd”, hal. 45-46].

⁸ Tujuan setan berbuat seperti itu supaya manusia tidak meninggalkan perbuatan syirik, berkata Allâh ﷻ:

﴿وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَئُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا﴾

“Mereka berkata: “Jangan sekali-kali kalian meninggalkan sesembahan-sesembahan kalian dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan penyembahan kepada Wadd, dan jangan pula Suwâ’, Yaghûts, Ya’ûq dan Nasr”. [Nûh: 23].

Berkata 'Athâ dari 'Abdullâh bin 'Abbâs ﷺ:

أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ أَنْ
انصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ فَفَعَلُوا فَلَمْ
تُعْبَدْ حَتَّى إِذَا هَلَكَ أَوْلَئِكَ وَتَنَسَّخَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ.

“Itu adalah nama-nama orang shâlih dari kaum Nûh ﷺ. Tatkala mereka meninggal dunia, setan membisikkan kepada kaumnya supaya mereka membangun patung-patung di majlis yang mereka bermajlis padanya dan patung itu dinamai sesuai dengan nama orang-orang shâlih tersebut, mereka melakukannya dan ketika itu belum disembah hingga mereka meninggal dunia, tatkala telah ditinggalkan ilmu maka patung-patung itu pun disembah.” [Riwayat Al-Bukhârî (no. 4920) dari Ibrâhîm bin Mûsâ, dari Hisyâm, dari Ibnu Juraij].

الأصل الثاني

أَمَرَ اللَّهُ بِالِاجْتِمَاعِ فِي الدِّينِ وَهَىٰ عَنِ التَّفَرُّقِ فِيهِ، فَبَيَّنَ اللَّهُ هَذَا بَيَانًا شَافِيًا تَفَهُمُهُ الْعَوَامُّ، وَنَهَانَا أَنْ نَكُونَ كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاحْتَلَفُوا قَبْلَنَا فَهَلَكُوا، وَذَكَرَ أَنَّهُ أَمَرَ الْمُسْلِمِينَ بِالِاجْتِمَاعِ فِي الدِّينِ وَنَهَاہُمْ عَنِ التَّفَرُّقِ فِيهِ، وَيَزِيدُهُ وُضُوحًا مَا وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ مِنَ الْعَجَبِ الْعَجَابِ فِي ذَلِكَ، ثُمَّ صَارَ الْأَمْرُ إِلَىٰ أَنْ الْإِفْتِرَاقَ فِي أَصُولِ الدِّينِ وَفُرُوعِهِ هُوَ الْعِلْمُ وَالْفَهْمُ فِي الدِّينِ، وَصَارَ الْاجْتِمَاعُ فِي الدِّينِ لَا يَقُولُهُ إِلَّا زَنْدِيقٌ أَوْ مَجْنُونٌ.

DASAR YANG KEDUA

Allâh memerintahkan untuk bersatu dalam agama dan melarang dari perpecahan di dalamnya⁹.

⁹ Berkata Allâh ﷻ:

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

“Berpegang teguhlah kalian kepada agama Allâh seluruhnya, dan janganlah kalian bercerai berai.” [Âli 'Imrân: 103].

Berkata Rasûlullâh ﷺ:

«أَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا»

“Supaya kalian berpegang teguh kepada agama Allâh seluruhnya dan janganlah kalian berpecah belah.” [Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1715), Mâlik di dalam “Al-Muwathâ” (2/990), Al-Bukhârî di dalam “Al-Adabul Mufrad” (no. 442), Ahmad (no. 8334, 8718, 8788), dan Ibnu Hibbân (no. 5720), dari Abû Hurairah ﷺ].

Allâh menjelaskan dasar ini dengan penjelasan yang memuaskan, orang-orang awam pun memahaminya. Allâh melarang menjadi seperti orang-orang sebelum kita yang mereka bercerai-berai sehingga mereka binasa¹⁰.

¹⁰ Berkata Allâh ﷻ:

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾

"Janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka, mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." [Āli 'Imrân: 105].

Berkata Allâh ﷻ:

﴿وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ * لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذَىٰ وَإِنْ يُقَاتِلُوكُمْ يُؤْلُوكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ * ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحُبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ﴾

"Kalaulah Ahlu Kitâb berimân, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fâsiq. Mereka sekali-kali tidak akan bisa membuat madharat kepada kalian melainkan hanya gangguan-gangguan saja, dan jika mereka berperang dengan kalian maka pastilah mereka mundur ke belakang, kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allâh dan tali (perjanjian) dengan manusia. Dan mereka diliputi kerendahan, yang demikian itu karena mereka

Allâh telah menyebutkan bahwa Dia telah memerintahkan orang-orang muslim untuk bersatu di dalam agama dan Dia melarang mereka dari perpecahan belah di dalamnya. Ditambah lagi kejelasannya terhadap apa-apa yang datang dengannya As-Sunnah dari perkara-perkara yang sangat menakjubkan tentang itu.

Kemudian perkara tersebut berubah sehingga berpecah belah di dalam dasar-dasar agama atau cabang-cabangnya dianggap sebagai ilmu dan fiqih di dalam agama, lalu jadilah persatuan di dalam agama seakan-akan tidak ada yang menyerukannya kecuali orang zindîq¹¹ atau gila¹².

mengingkari ayat-ayat Allâh dan mereka membunuh para Nabi dengan tanpa alasan yang benar, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” [Âli 'Imrân: 110-112].

¹¹ Berkata Ibnu Qudâmah رحمته الله:

وَالزَّندِيقُ هُوَ الَّذِي يَظْهَرُ الْإِسْلَامَ وَيَسْتَسِرُّ بِالْكَفْرِ وَهُوَ الْمُنَافِقُ، كَانَ يُسَمَّى فِي عَصْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَافِقًا، وَيُسَمَّى الْيَوْمَ زَنْدِيقًا.

“Zindîq adalah orang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran, zindîq adalah orang munâfiq, dahulu di zaman Nabi dinamai munâfiq dan di zaman sekarang dinamai zindîq.” [“Al-Mughni” (7/172)].

¹² Orang yang menyerukan kebenaran sebagaimana para Rasûl pasti akan dianggap dengan berbagai anggapan yang salah, akan dikatakan kâfir, penyihir, gila dan asing, sungguh benar apa diterangkan oleh Allâh ﷻ:

الأصل الثالث

أَنَّ مِنْ تَمَامِ الإِجْتِمَاعِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِمَنْ تَأَمَّرَ عَلَيْنَا وَلَوْ كَانَ
عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَبَيَّنَ اللهُ هَذَا بَيَانًا شَائِعًا كَافِيًا بِوُجُوهٍ مِنْ أَنْوَاعِ البَيَانِ
شَرْحًا وَقَدْرًا، ثُمَّ صَارَ هَذَا الأَصْلَ لَا يَعْرِفُ عِنْدَ أَكْثَرِ مَنْ يَدَّعِي العِلْمَ
فَكَيْفَ العَمَلُ بِهِ.

﴿كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ﴾

“Demikianlah apa yang telah datang kepada orang-orang sebelum mereka dari Rasûl, kecuali mereka mengatakan: Dia adalah penyihir atau gila.” [Adz-Dzâriyât: 52].

Apa yang diserukannya dianggap asing di tengah-tengah manusia, berkata Rasûlullâh ﷺ:

«إِنَّ الإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ، وَهُوَ يَأْرُزُ بَيْنَ المَسْجِدَيْنِ،
كَمَا تَأْرُزُ الحَيَّةُ فِي جُحْرِهَا»

“Sesungguhnya Islâm bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana semula. Islâm akan berlingung di antara dua masjid sebagaimana seekor ular yang berlingung di dalam lubangnya.” [Diriwayatkan oleh Muslim (no. 390)].

Dan berkata Rasûlullâh ﷺ:

«بَدَأَ الإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ»

“Islâm berawal dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing sebagaimana semula, maka beruntunglah bagi orang-orang yang asing.” [Diriwayatkan oleh Muslim (no. 389)].

DASAR YANG KETIGA

Sesungguhnya dari kesempurnaan persatuan adalah mendengar dan taat terhadap siapa yang menjadi pemerintah kita, walaupun dia adalah seorang hamba Habasyah¹³.

¹³ Berkata Allâh ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

“Wahai orang-orang yang berîmân, taatilah Allâh dan taatilah Ar-Rasûl dan Ulil Amri di antara kalian, kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allâh (Al-Qur’ân) dan Ar-Rasûl (As-Sunnah), jika kalian benar-benar beriman kepada Allâh dan hari Âkhir, demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya“. [An-Nisâ’: 59].

Berkata Rasûlullâh ﷺ:

«أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِن عَبْدًا حَبَشِيًّا»

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allâh, tetap mendengar dan taat walau pun yang memimpin kalian adalah seorang hamba dari Habasyî.“ [Diriwayatkan oleh Abû Dâwud (no. 4607), Ahmad (no. 127), Ibnu Mâjah (no. 42, 43), Ad-Dârimî (no. 96), dan At-Tirmidzî (no.2676), berkata At-Tirmidzî: “Hadîts ini adalah hasan shahîh”].

Berkata Rasûlullâh ﷺ:

«عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِن أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ»

“Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat kepada penguasa dalam perkara yang dia sukai atau yang dia benci,

Allâh menjelaskan dasar ini dengan penjelasan yang benar-benar memuaskan lagi mencukupi dari berbagai sisi pada berbagai macam bentuk penjelasan, baik penjelasan secara syar'î atau pun penjelasan sesuai dengan kejadian yang ada. Kemudian jadilah dasar ini tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang mengaku dirinya memiliki ilmu, maka bagaimana mengamalkannya?.

kecuali jika dia diperintah untuk bermaksiat, jika dia diperintah untuk bermaksiat maka tidak ada kepatuhan dan tidak ada ketaatan". [Diriwayatkan oleh Al-Bukhârî (no. 7144) dan Muslim (4869)].

Dari Hudzaifah رضي الله عنه, beliau berkata: Rasûlullâh ﷺ berkata:

«سَتَكُونُ أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدْيِي، وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي، وَسَتَكُونُ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي أَجْسَادِ الْإِنْسِ» قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ الْأَعْظَمِ، وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ، وَأَخَذَ مَالَكَ، فَاسْمَعُ وَأَطِعْ»

"Akan ada sepeninggalku nanti para penguasa yang mereka tidak berpetunjuk dengan petunjukku dan mereka tidak bersunnah dengan sunnahku, dan akan ada para penguasa yang hati mereka adalah setan dalam bentuk jasad manusia." Hudzaifah berkata: "Apa yang aku perbuat bila perkara itu mendapatiku?", Rasûlullâh ﷺ berkata: "Hendaklah kamu mendengar dan menaati penguasa tertinggi walaupun dia memukul punggungmu dan dia mengambil hartamu, pa dan taatilah." [Diriwayatkan oleh Muslim (no. 4891)].

Dalîl-dalîl tentang dasar ini telah kami sebutkan di dalam tulisan kami yang berjudul "Irsyâdul Insân fî Ma'rifati Huqûqis Sulthân".

الأصلُ الرَّابِعُ

بَيَانُ الْعِلْمِ وَالْعُلَمَاءِ، وَالْفِئَةِ وَالْفُقَهَاءِ، وَبَيَانٌ مِّنْ تَشَبُّهِهِمْ وَلَيْسَ مِنْهُمْ، وَقَدْ بَيَّنَّ اللَّهُ هَذَا الْأَصْلَ فِي أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ قَوْلِهِ: ﴿يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾. [البقرة: 47]، وَيَزِيدُهُ وَضُوحًا مَا صَرَّحَتْ بِهِ السُّنَّةُ فِي هَذَا الْكَلَامِ الْكَثِيرِ الْبَيِّنِ الْوَاضِحِ لِلْعَامِّيِّ الْبَلِيدِ، ثُمَّ صَارَ هَذَا أَغْرَبَ الْأَشْيَاءِ، وَصَارَ الْعِلْمُ وَالْفِئَةُ هُوَ الْبِدْعُ وَالضَّلَالَاتُ، وَخِيَارٌ مَا عِنْدَهُمْ لَبَسَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ، وَصَارَ الْعِلْمُ الَّذِي فَرَضَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى الْخَلْقِ وَمَدْحَهُ لَا يَتَّفَوَّهُ بِهِ إِلَّا زَنْدِيقٌ أَوْ مَجْنُونٌ، وَصَارَ مَنْ أَنْكَرَهُ وَعَادَاهُ وَصَنَّفَ فِي التَّحْذِيرِ مِنْهُ وَالنَّهْيِ عَنْهُ هُوَ الْفَقِيهُ الْعَالِمُ.

DASAR YANG KEEMPAT

Penjelasan tentang ilmu dan 'Ulamâ, penjelasan tentang fiqh dan Fuqahâ serta penjelasan tentang orang yang serupa dengan mereka namun bukan termasuk dari mereka.

Sesungguhnya Allâh ﷻ telah menjelaskan dasar ini pada awal surat Al-Baqarah dari perkataan-Nya:

“Wahai Banî Isrâ’îl, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian” [Al-Baqarah: 40] sampai pada perkataan-Nya: “Wahai Banî Isrâ’îl, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepada kalian dan ingatlah pula bahwasanya Kami telah mengutamakan kalian atas seluruh umat.” [Al-Baqarah: 40]¹⁴.

Ditambah kejelasannya dengan apa yang telah diterangkan oleh As-Sunnah pada pembicaraan yang banyak, jelas dan terang bagi orang awam yang bodoh sekalipun. Kemudian jadilah dasar ini termasuk paling asingnya berbagai perkara, sehingga ilmu dan fiqih dianggap sebagai bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan, dan yang terbaik menurut mereka adalah

¹⁴ Pada dasar ini Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahhâb An-Najdî ﷺ menyebutkan dalîl yang kaitannya dengan Banî Isrâ’îl karena sebelum diutusnya Nabî ﷺ di kalangan Banî Isrâ’îl banyak 'Ulamâ, berkata Allâh ﷻ:

﴿أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾

“Belumkah ada pada mereka suatu āyatpun yang 'Ulamâ Banî Isrâ’îl mengetahuinya.” [Asy-Syu'arâ': 197].

'Ulamâ terbagi kepada tiga bagian:

- 1) 'Ulamâ daulah, yaitu 'Ulamâ yang berbuat dan berbicara sesuai dengan keinginan Negara. Ini yang termasuk dari 'Ulamâ sû'.
- 2) 'Ulamâ umat, yaitu 'Ulamâ yang berbuat dan berbicara sesuai dengan keinginan umat. Ini yang termasuk dari 'Ulamâ sû'.
- 3) 'Ulamâ millah, yaitu 'Ulamâ yang berbuat dan berbicara sesuai dengan keinginan agama. Inilah 'Ulamâ khair yang kita berharap semoga termasuk di dalamnya.

menyamarkan kebenaran dengan kebatilan. Lalu jadilah ilmu yang Allâh ﷻ wajibkan kepada makhluk-Nya dan Dia memujinya teranggap tidak ada yang menyerukannya kecuali orang zindîq atau orang gila¹⁵.

Sehingga jadilah orang yang mengingkari ilmu, memusuhinya, menyusun tentang peringatan darinya dan melarang darinya teranggap sebagai orang yang faqîh lagi berilmu¹⁶.

¹⁵ Demikianlah jika keadaan sudah tersamarkan, tidak hanya orang yang mengucapkan ilmu dan mendakwakkannya yang dianggap kafir, gila atau pendusta, namun para Rasûl pun dianggap seperti itu dan didustakan, berkata Allâh ﷻ:

﴿إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ * قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ﴾

“Yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan seorang utusan yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepada kalian”. Mereka menjawab: “Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan tidaklah Ar-Rahmân (Allâh Yang Maha Pemurah) menurunkan sesuatu pun, tidaklah kalian itu kecuali hanya pendusta belaka.” [Yâsîn: 14-15].

¹⁶ Keadaan pun berbalik, orang berilmu dianggap tidak berilmu, orang terpercaya keilmuannya dianggap tidak terpercaya, sungguh benar apa yang telah dikabarkan oleh Rasûlullâh ﷺ:

﴿إِنَّ أَمَامَ الدَّجَالِ سِنِينَ خَدَاعَةً يُكَذِّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُصَدِّقُ فِيهَا الكَاذِبُ وَيُحَوِّنُ فِيهَا الأَمِينُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الخَائِنُ وَيَتَكَلَّمُ فِيهَا الرُّوَيْضَةُ﴾، قِيلَ: وَمَا الرُّوَيْضَةُ؟ قَالَ: «الْفُؤَيْسِقُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ العَامَّةِ»

الأصل الخامس

بَيَانُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ لِأَوْلِيَاءِ اللَّهِ وَتَفْرِيقُهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْمُتَشَبِّهِينَ بِهِمْ مِنْ أَعْدَاءِ اللَّهِ الْمُنَافِقِينَ وَالْفُجَّارِ، وَيَكْفِي فِي هَذَا آيَةٌ مِنْ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ وَهِيَ قَوْلُهُ: ﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ﴾ [آل عمران: 31]. الآية، وآيَةٌ فِي سُورَةِ الْمَائِدَةِ وَهِيَ قَوْلُهُ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾ [المائدة: 54]، الآية، وآيَةٌ فِي يُونسَ وَهِيَ قَوْلُهُ: ﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣١﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾﴾ [يونس: 62-63]، ثُمَّ صَارَ الْأَمْرُ عِنْدَ أَكْثَرِ مَنْ يَدْعِي الْعِلْمَ وَأَنَّهُ مِنْ هُدَاةِ الْخَلْقِ وَحُقَاقِظِ الشَّرْعِ إِلَى

“Sungguh sebelum kemunculan Dajjâl ada tahun-tahun yang penuh dengan tipu daya, didustakan padanya orang yang jujur, dan dibenarkan padanya orang yang dusta, dianggap khianat padanya orang yang terpercaya, dan dianggap terpercaya padanya orang yang khianat, dan berbicara padanya ar-ruwaibidhah. Ada yang bertanya: “Apa itu Ar-Ruwaibidhah? Rasûlullâh ﷺ menjawab: “Orang fâsiq kelas rendah yang berbicara tentang urusan orang banyak.” [Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah (no. 4036), Ahmad (no. 2/291) dan Al-Hâkim: (4/456-466, 516) dari Anas dan Abû Hurairah ﷺ].

Di dalam suatu riwayat dengan lafadz:

وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ؟ قَالَ: «الرَّجُلُ التَّافَهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ»

“Apakah itu Ar-Ruwaibidhah?”. Rasûlullâh ﷺ menjawab: “Orang dungu berbicara tentang urusan umat.”

أَنَّ الْأَوْلِيَاءَ لَا بُدَّ فِيهِمْ مِنْ تَرْكِ اتِّبَاعِ الرُّسُلِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ فَلَيْسَ مِنْهُمْ، وَلَا بُدَّ مِنْ تَرْكِ الْجِهَادِ فَمَنْ جَاهَدَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ، وَلَا بُدَّ مِنْ تَرْكِ الْإِيمَانِ وَالتَّقْوَى فَمَنْ تَعَهَّدَ بِالْإِيمَانِ وَالتَّقْوَى فَلَيْسَ مِنْهُمْ، يَا رَبَّنَا نَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ.

DASAR YANG KELIMA

Allâh ﷻ telah menjelaskan tentang wali-wali Allâh, membedakan antara mereka¹⁷ dan orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan musuh-musuh Allâh; orang-orang munâfiq dan orang-orang pendosa.

¹⁷ Berkata Allâh ﷻ:

﴿وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ﴾

“Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allâh, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allâh. Adapun orang-orang yang beriman maka mereka sangat cinta kepada Allâh. Dan seandainya orang-orang yang berbuat zhâlim itu mengetahui, ketika mereka melihat siksa pada hari kiamat, bahwa kekuatan itu hanya kepunyaan Allâh semuanya, dan bahwa Allâh amat berat siksaan-Nya, niscaya mereka menyesal.” [Al-Baqarah: 165].

Cukup pada dasar ini suatu ayat dari surat Āli 'Imrân, yaitu perkataan-Nya: *“Katakanlah: jika kalian mencintai Allâh maka ikutilah aku niscaya Allâh mencintai kalian.”* [Āli 'Imrân: 31].

Suatu ayat di dalam surat Al-Mâidah, yaitu perkataan-Nya: *“Wahai orang-orang yang berîmân, barangsiapa di antara kalian yang keluar dari agamanya, maka kelak Allâh akan mendatangkan suatu kaum yang Allâh mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya.”* [Al-Mâidah: 54].

Dan suatu ayat di dalam surat Yûnus, yaitu perkataan-Nya: *“Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allâh itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, yaitu orang-orang yang berîmân dan mereka selalu bertaqwa.”* [Yûnus: 62-63].

Kemudian perkaranya berubah di kalangan orang banyak yang mengaku memiliki ilmu, dan mengaku bahwa mereka adalah orang-orang yang memberikan petunjuk kepada makhluk dan menjaga syari'at, mereka menyatakan bahwa wali-wali Allâh haruslah pada mereka dari orang-orang yang tidak lagi mengikuti Ar-Rasûl, barangsiapa yang mengikutinya maka bukan termasuk dari wali-wali Allâh. Juga harus orang-orang yang meninggalkan jihâd, barangsiapa yang ikut berjihâd maka bukan termasuk dari wali-wali Allâh.

Dan juga harus orang-orang yang meninggalkan keîmânan dan ketakwaan, barangsiapa yang masih

menjaga keîmânan dan ketakwaan, maka dia tidak termasuk dari wali-wali Allâh¹⁸.

Wahai Rabb kami! kami memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan, sesungguhnya Engkau adalah *Sami'* (Yang Maha Mendengarkan Do'a).

¹⁸ Berkata Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah rahimahillâhu:

فَمَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ لِأَحَدٍ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ طَرِيقًا إِلَى اللَّهِ مِنْ غَيْرِ مُتَابَعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ كَافِرٌ مِنْ أَوْلِيَاءِ الشَّيْطَانِ.

“Barangsiapa yang berkeyakinan bahwasanya pada seseorang dari kalangan para wali memiliki suatu jalan menuju Allâh dengan selain mengikuti jalan Muhammad rahimahillâhu maka dia kâfir dan dia termasuk dari wali-wali setan.” [“Al-'Aqîdatus Salîmah” (hal. 41)].

الأصل السادس

رُدُّ الشُّبْهَةِ الَّتِي وَضَعَهَا الشَّيْطَانُ فِي تَرْكِ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ وَاتِّبَاعِ
الْأَرَءِ وَالْأَهْوَاءِ الْمُتَفَرِّقَةِ الْمُخْتَلِفَةِ، وَهِيَ أَنَّ الْقُرْآنَ وَالسُّنَّةَ لَا يَعْرِفُهُمَا إِلَّا
الْمُجْتَهِدُ الْمُطْلَقُ، وَالْمُجْتَهِدُ هُوَ الْمَوْصُوفُ بِكَذَا وَكَذَا، أَوْصَافًا لَعَلَّهَا
لَا تُوجَدُ تَامَةً فِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنِ الْإِنْسَانُ كَذَلِكَ فَلْيُعْرَضْ
عَنْهُمَا فَرَضًا حَتْمًا لَا شَكَّ وَلَا إِشْكَالَ فِيهِ، وَمَنْ طَلَبَ الْهُدَى مِنْهُمَا
فَهُوَ إِمَّا زَنْدِيقٌ، وَإِمَّا مَجْنُونٌ لِأَجْلِ صُعُوبَةِ فَهْمِهِمَا، فَسُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
كَمْ بَيَّنَّ اللَّهُ سُبْحَانَهُ شَرْعًا وَقَدْرًا، خَلَقًا وَأَمْرًا فِي رَدِّ هَذِهِ الشُّبْهَةِ الْمَلْعُونَةِ
مِنْ وُجُوهِ شَيْءٍ، بَلَغَتْ إِلَى حَدِّ الصَّرُورِيَّاتِ الْعَامَّةِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ: ﴿لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ ٧ ﴿إِنَّا جَعَلْنَا فِي
أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ﴾ ٨ ﴿وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا
وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْشَيْنَهُمْ فَهُمْ لَا يَبْصُرُونَ﴾ ٩ ﴿وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ
لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ ١٠ ﴿إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ﴾
فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾ [يس: 7-11].

DASAR YANG KEENAM

Membantah syubhat yang setan telah meletakkannya¹⁹ untuk meninggalkan Al-Qur'ân dan As-Sunnah dan supaya mengikuti hawa nafsu dan berbagai pemikiran yang berbeda-beda lagi beraneka ragam, yaitu sesungguhnya Al-Qur'ân dan As-Sunnah tidak ada yang mengetahuinya kecuali seorang mujtahid yang tekun, sedangkan mujtahid itu adalah orang yang memiliki sifat demikian dan demikian, yaitu sifat-sifat yang barangkali tidak akan dijumpai secara sempurna pada Abû Bakr dan 'Umar.

Apabila manusia tidak ada yang seperti itu, maka berpaling dari Al-Qur'ân dan As-Sunnah adalah wajib dan harus serta tidak ada masalah padanya. Barangsiapa mencari petunjuk dari keduanya maka bisa jadi dia adalah kâfir atau bisa jadi dia adalah orang gila dikarenakan sulitnya dalam memahami keduanya, Maha Suci Allâh dan pujian hanya untuk-Nya!.

Betapa banyak yang telah Allâh ﷻ terangkan secara syar'î atau pun sesuai kejadian yang ada, ciptaan maupun perintahnya dalam menolak syubhat yang terlaknat ini, dari sisi yang sangat banyak, hingga mencapai batasan darurat yang sempurna, akan tetapi

¹⁹ Setan bermaksud menyamarkan kebenaran, atau menjadikan kebatilan dalam bentuk kebenaran.

kebanyakan manusia tidak mengetahui: “*Sesungguhnya telah pasti berlaku keputusan Allâh terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya kami telah memasang belunggu di leher mereka, lalu tangan mereka diangkat ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding pula, dan kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atautkah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan berîmân. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau, mengikuti peringatan dan yang takut kepada Ar-Rahmân (Yang Maha Pengasih) walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.*” [Yâsîn: 7-11].

آخِرُهُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

BUKU-BUKU TERBITAN MAKTABAH AL-KHIDHIR

1. Doa-doa Haji dan 'Umrah/Muhammad Al-Khidhir.
2. Panduan Singkat tentang Tata Cara Shalâh/Muhammad Al-Khidhir.
3. Hukum-hukum Seputar Jenazah/Muhammad Al-Khidhir.
4. Hukum-hukum Tentang Shalawat/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
5. Bintang-bintang Penerang Perahuku/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
6. Peran Pemuda dalam Penyebaran Agama/Muhammad Al-Khidhir.
7. Bingkisan untuk Umat/Muhammad Al-Khidhir.
8. Dalîl-dalîl Populer/Abul 'Abbâs Harmîn bin Salîm Al-Limbôrîy ؒ.
9. Beginilah Dakwah Nabî ﷺ/Muhammad Al-Khidhir.
10. Ciri-ciri Pengikut Nabî ﷺ/Muhammad Al-Khidhir.
11. Dasar-dasar yang Berfaidah tentang Tauhid, Fiqih dan Aqidah/Penulis: Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajurî/Penerjemah: Muhammad Al-Amin Al-Ambonî dan Muhammad Al-Khidhir.
12. Penyempurnaan Terhadap Pembatal Keislâman/Muhammad Al-Khidhir.
13. Enam Landasan Agung/Penulis: Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahhâb An-Najdî/Penerjemah dan pemberi footnote: Muhammad Al-Khidhir.
14. Tashîhul Wushûl Ilâ Ma'rifatits Tsalatsatil Ushûl/Muhammad Al-Khidhir.
15. Al-'Aqîdatus Salîmah /Muhammad Al-Khidhir.
16. Bulan Puasa Bulan Berbagi Rasa/Muhammad Al-Khidhir.
17. Terjemah Al-Ajrûmiyyah/Muhammad Al-Khidhir.
18. Meraih Ampunan Melalui Kajian Ramadhân/Muhammad Al-Khidhir.
19. Pesan Berharga dari Peringatan 'Idul Adhhâ/Muhammad Al-Khidhir.
20. Ujian Akhir Zaman/Muhammad Al-Khidhir.
21. Doa-Doa Shahîh Dari Al-Qur'ân Dan As-Sunnah/Muhammad Al-Khidhir.
22. Al-'Uluw fî Ma'rifatin Nahwi/Muhammad Al-Khidhir.
23. Serangan Satu Muharram/Muhammad Al-Khidhir.
24. Keistimewaan Islam/Penulis: Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahhâb An-Najdî/Penerjemah dan pemberi footnote: Muhammad Al-Khidhir.